

Eksplorasi Disposisi Etika dalam Sastra Lisan *Sobe Sakti* di Fatuleu Etnik Timor

Karolus Budiman Jama^{a,1*}, Isabel Coryunitha Panis^{b,2}

^a Universitas Nusa Cendana, Indonesia

^b Univeristas Katolik Widya Mandira, Indonesia

¹ karolusjama@staf.undana.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 13 Agustus 2024;

Revised: 9 September 2024;

Accepted: 3 November 2024.

Kata-kata kunci:

Etika;

Sastra Lisan;

Sobe Sakti.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Eksplorasi Disposisi Etika dalam Sastra Lisan *Sobe Sakti* di Fatuleu Etnik Timor”. Penelitian ini mendeskripsikan etika dalam cerita rakyat *Sobe Sakti* yang menekankan disposisi nilai-nilai etika dan implikasinya dalam kehidupan masyarakat Fatuleu Etnik Timor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dianalisis menggunakan teori Hermeneutika Simbol Paul Ricoeur. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara kepada narasumber, baik sastra lisan maupun disposisi etika dari cerita ke aksi, kemudian dikomparasi dan divalidasi. Temuan dalam penelitian ini adalah terdapat interdependensi unsur konteks, sosial, budaya dan historis sebagai strategi dalam mengungkap ragam nilai kebajikan yang terkandung dalam sastra lisan, yakni nilai budaya yang tetap dijaga dan dijalankan sebagai penanda identitas; sastra lisan ini menata nilai-nilai kemanusiaan dalam melawan human trafficking; membangun etika lingkungan; nilai religius terkait relasi dengan Sang Pencipta, nilai interpersonal yaitu kesabaran, motivasi, optimis, kepedulian, dan keberanian sebagai bagian dari nilai juang dalam pembelajaran. Konteks teoritis, konsep pendekatan etika dalam sastra lisan ini bekerja secara eklektik. Ini menunjukkan konsep etika dalam etnik Timor di Fatuleu saling berkaitan.

ABSTRACT

Exploration of Ethical Disposition in Sobe Sakti Oral Literature in Fatuleu Ethnic Timor. This study aims to describe the ethics in the folklore "Sobe Sakti" so that it can be implied into the lives of the Fatuleu Ethnic Timor community. This study uses a qualitative method. To analyze the data in this study using Paul Ricoeur's Symbolic Hermeneutics theory. The data in this study were collected through interview techniques in the form of oral stories to informants who know the Sobe Sakti folklore. After the data was collected, it was compared and validated. Stories that have the same plot and structure were then used as data for analysis. The results of the study are described as follows. First, The form of ethics through the values contained in Sobe Sakti oral literature. morals in the relationship between humans and God, namely being grateful to God. Second, the form of moral values in the relationship between humans themselves, namely patience, motivation, optimism, and courage, the most dominant of which is optimism. Third, the form of moral values in the relationship between humans and others, namely, caring and mutual cooperation, the most dominant of which is mutual cooperation.

Keywords:

Ethics;

Oral Literature;

Sobe Sakti;

Copyright © 2024 (Karolus Budiman Jama & Isabel Coryunitha Panis). All Right Reserved

How to Cite : Jama, K. B., & Panis, I. C. (2024) Eksplorasi Disposisi Etika dalam Sastra Lisan *Sobe Sakti* di Fatuleu Etnik Timor. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(2), 225–238. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.10597>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Sastra lisan merupakan ekspresi seni yang lahir dari sebuah kelompok masyarakat. Sastra lisan diwariskan melalui tuturan secara menggenerasi. Sastra lisan dengan berbagai bentuk ekspresinya terus bertumbuh dalam masyarakat. Sastra lisan diingat oleh kelompok masyarakatnya bukan semata karena memiliki struktur seperti alur cerita, latar tempat, tokoh-tokoh dengan berbagai karakternya, akan tetapi karena memiliki etika melalui nilai-nilai di dalamnya. Setyami (2021) mencatat, sastra lisan memiliki nilai-nilai luhur di dalamnya, terutama pada kebudayaan masyarakatnya. Karena pentingnya etika dalam sebuah kelompok etnik atau masyarakat, maka sastra diciptakan dan disebar. Upaya menyebarkan sastra lisan dimaksudkan untuk memberi nasehat, dan pelajaran berdasarkan budaya sebuah kelompok etnik atau masyarakat tertentu. Sastra lisan diperuntukkan menjaga relasi sosial dalam masyarakat dan nilai-nilainya (Fadhilah, dkk, 2022). Cerita rakyat dimaksudkan untuk fokus dalam menjaga ekosistem tertentu seperti laut (Suprayitno, 2018).

Sastra lisan tidak terlepas dari kondisi lingkungan sosial dan budaya sebuah etnik atau masyarakat. Keduanya berdialektika. Sastra lisan mencerminkan pola rasionalitas masyarakatnya. Hal ini dikemukakan oleh Endaswara (2018) bahwa sastra lisan adalah cerminan lingkungan budaya sekitar pencipta. Selain itu sastra lisan memiliki peran yang kuat dalam sebuah etnik. Wongsopatty (2020) menulis, karya sastra termasuk sastra lisan bukan sekadar hayalan atau imajinasi penciptanya. Akan tetapi memiliki manfaat dalam masyarakat, seperti pendidikan dan pewarisan cerita sejarah. Cerita rakyat adalah salah satu jenis sastra lisan. Danandjaja (1997) mendefinisikan cerita rakyat sebagai kisah mengenai perjuangan cinta kasih yang tergolong sebagai karya sastra dalam bentuk folklor. Masyarakat Fatu Leu etnik Timor Kabupaten Timor Tengah Selatan, memiliki sebuah cerita rakyat yang sangat terkenal dan akrab dalam aktivitas sastra mereka. Cerita rakyat ini merupakan produk karya seni sastra untuk menyimpan konsep etik dalam kehidupan masyarakat Fatu Leu etnik Timor di Kabupaten Timor Tengah Utara.

Cerita rakyat ini merupakan mimesis atau tiruan dari kenyataan hidup masyarakat Fatu Leu etnik Timor. Kenyataan hidup itu kemudian direkam kembali dalam bentuk cerita rakyat. Slamet (2018) menyebutkan, bahwa karya sastra di Indonesia berfungsi untuk mewujudkan masyarakat yang egaliter, saling memahami dan menghargai. Cerita Rakyat *Sobe Sakti* serupa dengan cerita rakyat lainnya. Cerita ini bagi masyarakatnya memiliki fungsi etik. Ini ditegaskan oleh Noor (2019) fungsi karya sastra sebagai ekspresi dan pantulan ide, baik individu maupun kolektif. Karya sastra sebagai instrument legalitas pranata sosial budaya, rujukan sikap dan perilaku, agar norma dalam masyarakat bertumbuh secara baik dengan tidak menyepelekan persoalan humanisme. Secara eksplisit Thohiroh, dkk (2017) menyebutkan cerita rakyat memiliki etika humanisme untuk mengajarkan rasa kemanusiaan. Sebagai sebuah kegiatan berbicara, sastra lisan memiliki kedudukan penting dari fungsi manusia secara sosial yang memiliki kaidah-kaidah, norma-norma, dan konvensi-konvensi dalam berbahasa (Apriastuti, dkk, 2019). Cerita rakyat memiliki peran untuk menyediakan pengetahuan untuk memperkuat karakter masyarakatnya (Wibowo & Abdullah, 2023).

Etik dalam cerita rakyat tidak tereksplisit secara terbuka. Biasanya, etik disimbolkan dalam bentuk metafora atau analogi-analogi. Ada juga yang dimunculkan secara terbuka namun tetap membutuhkan interpretasi sehingga semakin jelas. Bahkan cerita rakyat juga dimaksudkan untuk menyembunyikan makna-makna tertentu. Suhnarowi & Safitri (2020) mencatat, karya sastra dibuat dalam teks yang denotatif dan syarat makna konotatif. Untuk

memahaminya dibutuhkan cara membaca yang kritis sehingga makna yang tersembunyi dapat diungkap.

Salah satu teori membaca dalam menafsir karya sastra adalah hermeneutika simbol Paul Ricoeur. Teorinya ini telah banyak digunakan oleh para peneliti karya sastra. Suhnarowi & Safitri (2020) meneliti tentang makna denotatif dan konotatif roman *La Peste* karya Albert Camus. Mereka memfokuskan kajiannya terkait *sense* dan *referens* dalam hermeneutika Paul Ricoeur. *Sense* melihat hubungan antarteks sedangkan *referens* mengkaji hubungan teks dengan dunia luar teks. Di dalam teks melihat tokoh, *setting*, alur, dan kronologis cerita. Sedangkan *referens* berkaitan dengan kebiasaan sehari-hari, fenomena masyarakat, penderitaan, dan kebahagiaan.

Bagi Ricoeur dalam menafsir teks karya sastra, interpretasi bertujuan untuk membuka lipatan makna dan sangat terbuka. Paul Ricoeur menegaskan penafsir harus memahami untuk percaya dan percaya untuk memahami (1972). Dalam bukunya *The Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (1976), Ricoeur menjelaskan ada tiga tahap dalam menafsir simbol, yaitu: (1) langkah simbolik atau pemahaman dari simbol-simbol; (2) pemberian makna oleh simbol serta penggalan yang cermat atas makna; (3) langkah filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolak. Selanjutnya, dalam menganalisis teks sastra Paul Ricoeur (2013) menjelaskan, seorang pembaca teks sastra melibatkan imajinasi yang simpatik. Selanjutnya, seorang pembaca teks memahami teks secara struktural. Ujungnya melihat teks berhubungan dengan makna dan gagasan dalam teks merupakan pengalaman kenyataan nonbahasa.

Hermeneutika Paul Ricoeur di atas berfokus *sense* dan *referens* dalam mengungkapkan nilai yang terkandung dalam teks. Ahli ini tidak mengedepankan interdependensi unsur konteks, sosial, budaya dan historis sebagai strategi dalam menggali ragam nilai yang terkandung dalam sastra lisan. Celaah ini dapat diisi oleh hasil penelitian ini. Bahwasanya, setiap etnik di dunia memiliki sastra lisan berupa cerita rakyat yang unik dan khas dengan ragam nilai kebajikan yang terkandung di dalamnya. Kemudian nilai kebajikan dijadikan pedoman oleh etnik yang menganutnya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal yang sama ditemukan dalam sastra lisan *Sobe Sakti*, etnik Timor di Fatu Leu, Pulau Timor, Indonesia

Cerita rakyat *Sobe Sakti* masyarakat Fatu Leu etnik Timor merupakan salah satu bentuk kesusastraan lama yang mempunyai tatanan nilai dan isi yang bermutu. Di dalamnya mengandung makna-makna tertentu melalui simbol-simbol dalam bentuk teks. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan disposisi etika dalam cerita rakyat *Sobe Sakti*. Melalui eksplorasi disposisi etika, nilai-nilai moral dalam cerita rakyat *Sobe Sakti* diharapkan dapat diimplikasikan dalam kehidupan masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah sastra lisan *Sobe Sakti* dan data disposisi etika yang terinspirasi dari sastra lisan *Sobe Sakti* dalam kehidupan masyarakat Fatu Leu. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, pengamatan, inventarisasi, baca simak, dan pencatatan. Narasumber dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh adat yang memahami dengan baik sastra lisan *Sobe Sakti* serta implikasinya dalam kehidupan masyarakat Fatu Leu etnik Timor. Data etika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teks-teks cerita yang dituturkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita *Sobe Sakti*. Kemudian data direduksi dan selanjutnya menentukan data sesuai dengan

konsep etika Bertens (2011) dalam memahami etika. Pertama, etika deskriptif. Etika ini meliputi adat kebiasaan, tentang baik dan buruk, yang dibolehkan dan yang tidak dibolehkan. Kedua, etika normatif menekankan pada pentingnya alasan-alasan mengapa norma itu dijalankan. Tujuannya untuk mengoreksi nilai moral dalam sebuah kelompok masyarakat. Ketiga, metaetika yang berkaitan dengan bahasa yang digunakan atau logika-logika khusus tentang ucapan etis. Ketiga metode pendekatan etika di atas dijadikan rujukan untuk menggolongkan data pada cerita rakyat *Sobe Sakti*. Pertama, dieksplisitkan dengan nilai pembelajaran. Kedua, melihat disposisi etika dalam kehidupan sosial, budaya, dan religius masyarakatnya. Setelah digolongkan, data-data ini kemudian dieksplorasi dan dianalisis berbasis pada teori hermeneutika simbol Paul Ricoeur. Hermeneutika secara umum dipahami sebagai studi tentang teks. Teori ini bekerja dalam memahami teks melalui proses penafsiran. Kata kuncinya menafsir teks itu adalah realisasi mengenai wacana. Hermeneutika secara tegas dikatakan ilmu tentang interpretasi makna dalam sebuah teks (Sunahrowi & Safitri, 2020). Paul Ricoeur tidak berhenti semata pada teks, ia memberi peluang interpretasi terhadap sesuatu yang dianggap sebagai teks. Hermeneutika Paul Ricoeur menekankan metode jalan melingkar sebagai metodologi dalam menafsir teks yaitu fenomenologi (Hardiman, 2015).

Hasil dan pembahasan

Bagian ini, akan dipaparkan data etika dalam cerita rakyat *Sobe Sakti*. Data ini diperoleh dari manuskrip dan hasil wawancara dengan beberapa tokoh adat dan tokoh masyarakat Fatuleu yang mengetahui cerita rakyat ini. Manuskrip yang dimaksud bukanlah catatan kuno, melainkan cerita *Sobe Sakti* yang ditulis oleh narasumber. Kemudian data etika ini dikonfirmasi kembali untuk memastikan validitas data. Selanjutnya setiap data etika didalami kembali berdasarkan realitas kehidupan masyarakatnya untuk melihat keterkaitannya sehingga hasil analisisnya berdasar pada teori yang digunakan.

Berikut ini data etika dalam cerita rakyat *Sobe Sakti* di Fatuleu, Etnik Timor.

Pertama, Etika Deskriptif

(ED₁) Setelah mengetahui asal usul mereka, Sobe mulai mempersiapkan dirinya. Dia Latihan bela diri...segala macam ketangkasan lainnya...dalam hatinya dia harus membebaskan dirinya dan mamanya dari cengkeraman para perampok dan pulang ke ayahhandanya di Fatuleu.

(ED₂) "Ayo kita sudah bebas. Nautus dan anak buahnya sudah mati semuanya", teriak sobe". Semua Sandra dalam gua itu datang bersyukur kepada Sobe.

(ED₃) Mereka lalu mengadakan pesta tujuh hari tujuh malam dengan orang sekampungnya dan setelah itu, Sobe mengutarakan niatnya untuk merantau, bertapa dan berguru pada pencipta langit dan bumi.

(ED₄) "Nama saya Pah Tuaf. Saya pemilik dan penjaga negeri ini. Saya senang kamu tinggal di rumah ini, makan minum dan mengatur seperti rumah sendiri. Sekarang tuan Timo Tapun Pah masak untuk kita makan-minum bersama," ujar Pah Tuaf.

(ED₅) "Baik, tuan. Terima kasih," balas Timo Tapuan Pah. Mereka lalu makan-minum bersama.

Kedua, Etika Normatif

(EN₁) Ketika berumur 20 tahun, Sobe mulai menanyakan bapaknya. Mamanya Lafu selalu memberitahukannya “Mama, siapa ayahnya, saya? Tanya Sobe. “Itu, Nautus. Si Jenggot Panjang, itu,” Jawab mamanya.

(EN₂) “Saya hendak merantau untuk bertapa dan berguru guna menambah ilmu karena selama di gua, saya berlatih fisik, berolahraga, dan tidak tahu apa-apa tentang dunia ini,” tandas Sobe.

(EN₃) Pah Tuaf itu makan tidak pernah kenyang sehingga sehingga Timo Tapun Pah masak berulang-ulang hingga akhirnya timbul amarah dan terjadilah perkelahian di rumah itu, namun Timo Tapun Pah yang memiliki kekuatan seperti mesin giling tidak mampu mengalahkan Pah Tuaf.

Ketiga, Metaetika

(Me₁) “Tidak mama, saya lihat muka ini, tidak mirip dengan Bapak Nautus”, timpal Sobe.

(Me₂) ”Ayo, ingat kampungnya dan sekarang boleh pulang karena saya dan mama saya juga akan pulang ke kampung halaman saya,”ajak Sobe.

(Me₃) “Puji Tuhan Bukit dan Lembah. Gunung-Batu, Air-Daratan, pencipta langit bumi-bumi, ternyata istriku masih dan hari ini kudapatkan dengan anakku yang sudah pemuda perkasa,” seru Uklua.

(Me₄) “Oh, jangan takut. Saya Sobe,” ucapnya. “Aduh, tuan. Saya sangka Pah Tuaf yang mau datang untuk membunuh saya, karena hari ini giliran saya,” kata si gadis itu.

(Me₅) “Tuan Sobe, bisa selamatkan Saya dan saya siap dipersunting, “kata Bifel.” Saya datang untuk menyelamatkan nona dan membunuh manusia pemakan manusia itu, tunjukkan tempatnya,” ujar Sobe.

(Me₆) “Kamarnya paling mewah berhiaskan sutera, kapas dan beludru. Hanya dia yang ada di kamar itu,”tunjuk Bifel.

Data tika dalam cerita rakyat *Sobe Sakti* menunjukkan sebuah nilai interpersonal seperti perjuangan. Nilai ini secara implisit merupakan nilai keutamaan dalam kaitannya dengan pembelajaran. Bukan saja tentang pembelajaran hidup, akan tetapi juga berkaitan dengan semangat juang dalam pembelajaran di sekolah. Data ED₁ berikut, merupakan nilai perjuangan Sobe dalam membebaskan diri dari cengkeraman penculik ibunya dan dirinya sejak dalam kandungan.

(ED₁) Setelah mengetahui asal usul mereka, Sobe mulai mempersiapkan dirinya. Dia Latihan bela diri...segala macam ketangkasan lainnya...dalam hatinya dia harus membebaskan dirinya dan mamanya dari cengkeraman para perampok dan pulang ke ayahhandanya di Fatu Leu.

Bagi Sobe, salah satu jalan agar bebas dari cengkeraman orang yang menyandera mereka termasuk tawanan lainnya adalah dengan belajar ilmu bela diri. Nilai perjuangan Sobe bagi

masyarakat setempat adalah nilai yang perlu diwariskan kepada generasi muda etnik Timor di Fatu Leu. (EE, 40thn) mengungkapkan,

”menguasai ilmu bela diri dalam cerita rakyat *Sobe Sakti*, tidak hanya dimaksudkan untuk kemampuan mempertahankan diri dari serangan orang-orang yang berniat jahat. Orang tua kami saat menceritakan dongeng *Sobe Sakti*, selalu mengingatkan agar kami belajar dengan keras dan rajin ke sekolah, sehingga kelak menjadi orang sukses dan dapat membantu orang tua, keluarga, dan orang lain”.

Pernyataan narasumber di atas menunjukkan bahwa cerita *Sobe Sakti* dalam masyarakat Fatu Leu etnik Timor, menjadi sumber inspirasi bagi generasi mereka yang sedang belajar. Cerita ini menjadi pijakan generasi muda dalam menata nilai perjuangan dalam pembelajaran di sekolah. Karakter tokoh *Sobe* dalam cerita ini mendorong generasi muda, terutama semangat dalam belajar. Hal ini dapat menjadi spirit, sekaligus sebagai standar keberhasilan. Keberhasilan dalam pembelajaran tentunya didorong oleh pemikiran kritis. Termasuk kritis terhadap informasi yang diterima dan dialami (data EN₁).

(EN₁) Ketika berumur 20 tahun, *Sobe* mulai menanyakan bapaknya. Mamanya Lafu selalu memberitahukannya “Mama, siapa ayahnya, saya? Tanya *Sobe*. “Itu, Nautus. Si Jenggog Panjang, itu,” Jawab mamanya.

(YB, 55thn) menuturkan,

“cerita rakyat *Sobe Sakti* bagi masyarakat di sini, mau memberitahu kepada kami dan anak-anak kami untuk bertanya apabila ada hal yang aneh dan ganjil. Jangan melakukan tindakan yang tidak masuk akal. biasanya, dalam aktifitas acara dalam kampung, kami di sini adakan rapat bersama. Dalam rapat itu, kami memberi kesempatan kepada anak-anak muda kami menanyakan hal-hal yang mereka kerjakan dan yang mereka tidak mengerti kepada kami”.

Data EN₁ di atas menegaskan, bahwa mengajukan pertanyaan adalah hal penting dalam proses pembelajaran. Untuk memahami sesuatu atau mendalami suatu topik pembelajaran tidak cukup pada mendengarkan, menyimak, atau membaca. Pemahaman itu diperoleh juga melalui pertanyaan-pertanyaan. Lewat pertanyaanlah terjadi dialektika dan pertukaran pikiran serta informasi.

Nilai juang dalam pembelajaran bagi masyarakat Fatu Leu etnik Timor, dibuktikan dengan semangat untuk belajar lebih lanjut. Sastra lisan *Sobe Sakti*, menunjukkan ukuran bagi generasi muda mereka.

(ST 45thn) mengatakan,

“dalam sastra lisan *Sobe Sakti* ini, ada nilai juang yang mau ditanamkan bagi kami generasi muda orang Fatu Leu. *Sobe* adalah tokoh imajinasi kami dalam memberi dorongan kepada generasi muda. Anak-anak sekolah kami tidak boleh puas dan berhenti belajar di SD, SMP, SMA. Sesulit apapun orang tua, mereka siap untuk menyekolahkan anak-anak mereka di perguruan tinggi. Yang penting anak-anak kami mau belajar dengan giat”.

Data EN₂ dalam sastra lisan *Sobe Sakti* menegaskan bahwa dalam pembelajaran, seseorang pembelajar didorong memiliki semangat dan memotivasi diri untuk terus belajar pada tingkatan pendidikan berikutnya.

(EN₂) “Saya hendak merantau untuk bertapa dan berguru guna menambah ilmu karena selama di gua, saya berlatih fisik, berolahraga, dan tidak tahu apa-apa tentang dunia ini,” tandas *Sobe*.

Data EN₂ ini dapat dijadikan rujukan yang kokoh dalam mendalami ilmu pengetahuan. Mendalami ilmu pengetahuan merupakan hal penting untuk meraih keberhasilan.

(PA 57Thn) mengatakan,

“Sobe dalam cerita ini adalah contoh baik bagi generasi muda kami. Harapan kami, anak-anak muda kami dapat mencontohi si Sobe untuk terus belajar dan menggali ilmu pengetahuan di mana saja. Pepatah tua dulu tuntutlah ilmu setinggi-tingginya, ini barangkali yang mau Sobe tunjukan bagi generasi kami di Fatu Leu”.

Pernyataan di atas menunjukkan peran sastra lisan *Sobe Sakti* sebagai sesuatu yang memberi nilai pembelajaran bagi generasi muda masyarakat Fatu Leu etnik Timor. Masyarakat Fatu Leu melalui sastra lisan ini menunjukkan bahwa mereka adalah masyarakat yang mau membangun wilayah mereka melalui dunia pendidikan. Mereka tidak ingin terjebak dalam ‘kebodohan’ dan tertinggal dalam ilmu pengetahuan. Ini adalah sebuah bentuk kepedulian dan kontribusi mereka terhadap pembangunan dunia pendidikan di Indonesia. Sastra lisan *Sobe Sakti* merupakan bukti integrasi nilai pembelajaran dan semangat belajar demi kemajuan daerah mereka. Devianti, dkk (2022) menulis, cerita rakyat di Indonesia yang jumlahnya ribuan itu dapat dijadikan sumber pembelajaran di sekolah-sekolah. Melalui cerita rakyat, masyarakat dapat menggali, melestarikan, dan mengembangkan budaya daerah. Ramadan, dkk (2018) dalam sastra lisan terdapat nilai pembentukan karakter. Sastra lisan *Sobe Sakti* melalui tokoh utamanya mencerminkan nilai pendidikan karakter yang kuat.

Sastra lisan *Sobe Sakti* dalam fungsinya adalah sebuah disposisi gagasan atau ide bahkan sebuah pandangan dunia masyarakat Fatu Leu etnik Timor. Widiastuti (2021) menulis, dalam sastra lisan menyisip berbagai gagasan yang dapat dijadikan pedoman dan sebagai bentuk penyampaian aspirasi. Selanjutnya, Fakhrurozi & Puspita (2021) mencatat, sastra lisan dalam masyarakat tradisi dijadikan landasan hidup dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dengan sastra lisan dari berbagai daerah memuat gagasan dan ide serta menjadi rujukan dalam hidup, sastra lisan *Sobe Sakti* juga menjadi pedoman dalam membangun relasi sosial, budaya, dan religius masyarakatnya. Sastra lisan ini menjadi spirit hidup masyarakatnya dan mengalami disposisi etika dari cerita ke aksi.

Prinsip dasar etika deskriptif adalah melukiskan perilaku, tata kebiasaan, adat istiadat dengan tidak memberi penilaian terhadapnya (Slamet, 2019). Etika deskriptif melihat sesuatu apa adanya tentang nilai dan perilaku manusia yang membudaya (Fatma, dkk, 2024). Etika deskriptif berkaitan dengan sesuatu yang konkret dan mengakar (Junaedy, dkk, 2023). Etika deskriptif menekankan pada sesuatu realitas yang apa adanya. Etika deskriptif ini bersifat natural. Data (ED₁) menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk membebaskan diri dari tekanan. Untuk dapat membebaskan diri dari tekanan itu, setiap orang tanpa atau memiliki perangkat kapasitas untuk menolak tekanan. Dalam setiap diri, seseorang memiliki dorongan dari hatinya untuk berjuang agar terlepas dari tekanan. Membebaskan diri, bukan hanya tentang fisik. Seseorang juga berhak dan memiliki kewajiban untuk kembali pada rumah budayanya. Pada jati dirinya sebagai bagian dari genealogis budaya. Ini menjadi identitas budaya yang khas. (Alfira, 2024) menegaskan bahwa mencintai budaya lokal adalah cara menjaga identitas. Data ED₁ menunjukkan bahwa manusia sebagai bagian dari budaya berhak dan wajib untuk pulang ke rumah asalnya. Kembali bukan untuk diam, tetapi aktif dalam merawat budayanya.

(IA 60Thn) menuturkan,

“mereka yang merantau untuk bekerja atau sekolah harapan kami terhadap mereka adalah kembali membangun kampung ini. Kampung ini adalah asal usul mereka. Ari-ari mereka ditanam di sini”.

Masyarakat etnik Timor di Fatu Leu, memiliki ikatan budaya yang kuat dalam menjaga dan melestarikan budaya mereka. Hal ini terkonfirmasi dengan data wawancara (DT, 53th) bahwa setiap masyarakat di Fatu leu yang memperoleh pekerjaan, mereka melakukan ritual syukur dengan memotong babi. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk membangun relasi sosial dan relasi transenden dengan leluhur dan Pencipta. Pemilik langit dan bumi.

(DT 53Thn) mengatakan,

“baru-baru ini kami melakukan acara keluarga berkaitan dengan syukur atas keberhasilan salah satu anak kami. Walaupun kami melaksanakan hanya dengan doa saja, kami yakin leluhur dan juga sang Pencipta mendengarkan kami serta memberkati anak-anak kami”.

Acara syukuran ini merupakan disposisi etika dalam membaca relasi sosial sastra lisan *Sobe Sakti*. Ini terbaca pada data Me2 dan Me3. Kedua data ini menunjukkan ada relasi sosial dan transenden antara Sobe sebagai tokoh utama dengan orang tua, leluhur, budaya, dan Pencipta. Penegasan membangun relasi ini dikuatkan dengan data ED2 dan ED3. Kedua data ini menegaskan relasi sosial-budaya yang kuat. Dalam realitas relasi sosial-budaya saat ini, masyarakat etnik Timor di Fatu Leu melaksanakan pesta adat sebagai bentuk merawat kebersamaan di antara mereka. Ini menjadi budaya mereka yang menjadi identitas bersama.

Data lain (ED3, ED4, dan ED5)

(ED3) Mereka lalu mengadakan pesta tujuh hari tujuh malam dengan orang sekampungnya dan setelah itu, Sobe mengutarakan niatnya untuk merantau, bertapa dan berguru pada pencipta langit dan bumi.

(ED4) “Nama saya Pah Tuaf. Saya pemilik dan penjaga negeri ini. Saya senang kamu tinggal di rumah ini, makan minum dan mengatur seperti rumah sendiri. Sekarang tuan Timo Tapun Pah masak untuk kita makan-minum bersama,” ujar Pah Tuaf.

(ED5) “Baik, tuan. Terima kasih,” balas Timo Tapuan Pah. Mereka lalu makan-minum bersama.

Tiga data di atas juga menunjukkan bahwa kampung bukan saja dibaca secara literal. Dalam hermenutika simbol, kampung dibaca sebagai ekosistem bersama. Alam dan lingkungan. Ini berkaitan dengan etika lingkungan. Lingkungan dan alam sebagai rumah besar yang memberi kehidupan wajib dijaga dan dirawat. Segala isi di dalamnya dikelola dengan bijaksana. Ketiga data ini menunjukkan kekayaan alam merupakan milik bersama. Sampai saat ini, masyarakat etnik Timor di Fatu Leu melakukan ritual untuk menghormati alam saat panen tiba. Hasil pertanian tidak semuanya dihabiskan. Mereka menyimpan hasil pertanian di lopo. Sebelum dimakan, melaksanakan ritual adat lalu makan bersama. Bagi masyarakat etnik Timor di Fatu Leu, hasil dari sebuah pekerjaan bukan saja milik pribadi. Ada milik orang lain di dalamnya. Hasil pertanian umpamanya, sebagainya harus dirasakan juga oleh orang lain. Ini menunjukkan komunalitas masyarakat. Praktik etika ini tidak semata tentang nilai religius dan

nilai sosial, akan tetapi memuat nilai etika lingkungan. Melalui ini mereka menunjukkan semangat dalam menjaga alam dan lingkungan sebagai sumber kehidupan mereka. Praktik disposisi etika dalam sastra lisan ini menunjukkan bahwa melalui sastra lisan *Sobe Sakti* memuat pengetahuan manusia tentang memandang alam. Alam tidak semata untuk kepentingan manusia saja, akan tetapi juga bagi makhluk lain yang hidup di dalamnya. Ini disebut sebagai ekosentris (Wardani, 2024). Konsep ekosentris ini terjelma dalam praktik ritual panen masyarakat Fatu Leu, etnik Timor.

(IA 6oThn) mengatakan,

“masyarakat Fatu Leu tiap tahun melaksanakan ritual tanam benih. Ritual ini disebut “senap” ada tiga point penting dalam ritual “senap”. Pertama, memohon hujan dan hasil panen yang baik. Kedua, berdoa kepada Pencipta secara agama. Ketiga, menyembelih hewan (babi atau ayam) dengan maksud memberitahukan kepada leluhur bahwa mereka mempunyai niat hati untuk membuka lahan baru untuk menanam tanaman yang dapat dijadikan penyambung hidup”. “Setelah panen tiba, kami melakukan ritual panen jagung, acara ritual ini namanya “seik pena” dan panen pade Namanya “nun ane”. Dalam ritual ini kami berdoa bersama, membawa Sebagian hasil panen ke tempat ibadah, dan kami makan bersama sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan”.

Etika normatif sebuah penilaian berkaitan dengan alasan baik atau salahnya sebuah tindakan dengan merujuk pada standar tingkah laku di mana posisi berpijaknya (Ramba, dkk, 2023). Etika ini memberi takar tentang sesuatu tindakan logis. Apakah tindakan itu benar-benar berdasarkan pertimbangan rasional. Etika bidang normatif menentukan dan menyarankan apa yang perlu dilakukan dan tidak dilakukan (Miswardi, dkk, 2021). Etika normatif menjadi tolok ukur umum dalam mencari sebuah standar kebenaran dalam berperilaku (Purwadi, 2011).

Data (EN₁, EN₂, dan EN₃) berikut,

(EN₁) Ketika berumur 20 tahun, Sobe mulai menanyakan bapaknya. Mamanya Lafu selalu memberitahunya “Mama, siapa ayahnya, saya? Tanya Sobe. “Itu, Nautus. Si Jenggot Panjang, itu,” Jawab mamanya.

(EN₂) “Saya hendak merantau untuk bertapa dan berguru guna menambah ilmu karena selama di gua, saya berlatih fisik, berolahraga, dan tidak tahu apa-apa tentang dunia ini,” tandas Sobe.

(EN₃) Pah Tuaf itu makan tidak pernah kenyang sehingga sehingga Timo Tapun Pah masak berulang-ulang hingga akhirnya timbul amarah dan terjadilah perkelahian di rumah itu, namun Timo Tapun Pah yang memiliki kekuatan seperti mesin giling tidak mampu mengalahkan Pah Tuaf.

Data di atas merupakan data etika normatif dalam cerita rakyat *Sobe Sakti*. Data EN₁ ini menunjukkan etika tokoh utama Sobe. Dalam etika ini, Sobe menunjukkan sikap moralnya untuk mencari tahu siap orang tua kandungnya (ayahnya). Sobe dihadapkan pada kenyataan bahwa ia tidak mengetahui ayah kandungnya. Sebagai seorang anak, ia berhak untuk mengetahui keberadaan ayahnya. Ini merupakan sebuah pilihan yang benar sebagai seorang anak. Sebab, sejak dalam kandungan ibunya, ia diculik.

Teks sastra lisan ini, secara hermeneutik memberi petunjuk etika normatif. Bahwa, setiap anak secara normatif diberi petunjuk pada nilai kebenaran umum. Dalam teks ini juga, ibunya berbohong kepada Sobe, bahwa ayahnya adalah Nautus yang berjenggot panjang. Setidaknya, ada tafsiran hermeneutik dalam jawaban ibunya kepada Sobe. Pertama, ibunya sakit hati dengan penculikan yang dilakukan Nautus kepadanya, sehingga ia berpisah dengan suaminya. Jawaban yang diberikan adalah bentuk sindiran. Kedua, ia menjawab seperti itu agar tidak terjadi perlawanan yang dilakukan Sobe terhadap Nautus penculik ibunya. Hal ini untuk menghindari hal yang berbahaya kepada Sobe.

Dalam masyarakat Fatu Leu kejadian-kejadian seperti ini kerap kali muncul. Hanya bentuknya yang berbeda. Penyelesaian konflik antara warga di Fatu Leu dalam konteks etika normatif ini meminimalisir konflik yang berkelanjutan. Bagi masyarakat Fatu Leu, konflik harus dapat diredam dengan menekan keegoisan pihak yang dianggap benar namun tidak mengabaikan keadilan. Sebaliknya, pihak yang bersalah harus mengakui kesalahan dan meminta maaf serta menerima sanksi yang diberikan.

Seperti yang dituturkan berikut ini, (PA 57Thn),

”dalam beberapa kasus, kami sebagai tokoh dalam masyarakat Fatu Leu dihadapkan pada persoalan sosial masyarakat. Misalnya ada perselisihan antarwarga. Kami harus mampu melihat dengan jernih peristiwa perselisihan yang terjadi, agar kami dapat menyelesaikannya dengan baik. Kami harus mampu mendudukkan yang benar, dan mengoreksi yang salah”.

Sastra lisan *Sobe Sakti* melalui tokoh utamanya menunjukkan sebuah karakter juang yang tinggi. Ia memiliki semangat pengembangan potensi dirinya. Hal ini ditunjukkan melalui data EN2. Bagi dia, pembentukan dan keterampilan fisik tidak cukup untuk menjadi manusia yang hebat. Manusia berkualitas adalah manusia yang sehat secara jasmani dan rohani. Ini adalah sebuah nilai umum yang dianut.

Memiliki kemampuan jasmani dan rohani yang baik akan mengenal dunia secara baik. Hal ini terbaca juga pada implikasi masyarakat etnik Timor di Fatu Leu. Semangat ini terjadi dalam disposisi spirit mereka. Hal itu ditunjukkan dalam upacara khusus bagi mereka yang hendak merantau baik untuk bekerja atau sekolah.

(Wawancara IA, 60th) mengatakan,

”sebelum seseorang melakukan perjalanan jauh untuk bekerja atau sekolah, kami melakukan ibadat bersama, meskipun itu hanya dalam lingkup keluarga dekat. Maksud dari ibadat ini adalah untuk memohon berkat dan restu Tuhan agar mereka dapat bekerja dan sekolah dengan baik. Dalam ibadah ini juga, orang yang dianggap tua memberikan nasihat untuk tekun dan sabar dalam pekerjaan serta semangat dalam sekolah”.

Mengadakan ritual ini sebagai penegasan bahwa, setiap generasi muda Fatu Leu diarahkan untuk memiliki nilai juang dalam pengembangan diri. Dalam pengembangan diri ini, hal utama yang tidak boleh dilupakan adalah melaksanakan ritual. Ritual adalah jalan mendekati kesempurnaan, meskipun kesempurnaan itu adalah sebuah keniscayaan. Kesempurnaan tidak mungkin dimiliki oleh manusia. Akan tetapi melaksanakan sebuah ritual adalah cara manusia untuk berusaha menjadi sempurna. Dalam ritual ini, seorang akan mengalami sebuah transendensi. Tujuan orang mengalami transendensi adalah mengembangkan diri misalnya

untuk sabar dan tekun. Melalui sastra lisan ini ada nilai religius yang disodorkan, dan peran sastra lisan seperti yang ditulis oleh Wibowo & Abdullah (2023) adalah mentransfer nilai transenden. Karya sastra seperti diungkap Susanti & Rahmawati (2021) berperan dalam mengungkapkan ekspresi nilai religius.

Tentang kesabaran dalam sastra lisan ini ditunjukkan dalam data EN₃. Data ini menunjukkan etika normatif terkait ukuran kesabaran. Dalam data ini terjadi pertengkaran antara dua tokoh disebabkan oleh keserakahan. Seseorang akan kehilangan kesabaran dan marah ketika ada perilaku serakah. Misalnya, tokoh Pah Tuaf yang tidak pernah kenyang saat makan, meskipun sudah tambah berkali-kali. Sementara orang yang melayani sudah lelah dan menimbulkan protes dan marah. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Timo Tapun Pah. Ia marah dan protes terhadap kebiasaan dan perilaku keserakahan Pah Tuaf yang tidak pernah puas dan kenyang. Dua tokoh ini merupakan representasi dua watak manusia yang dalam perspektif etika normatif berkaitan dengan posisi pijak standar tingkah laku.

Masyarakat etnik Timor di Fatu Leu memiliki kebiasaan yang baik dalam menjaga standar dan posisi relasi sosial dalam kehidupan mereka. Setiap orang memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam setiap pesta adat. Setiap orang mengambil peran untuk menyukseskan pesta adat. Tidak ada yang berpangku tangan. Setiap tugas yang diberikan sekecil apa pun dilaksanakan. Masing-masing orang berperan sesuai kemampuannya.

Basrir (2020) merumuskan metaetika merupakan kajian etika yang berkaitan dengan seluk beluk filosofis tindakan manusia. Selanjutnya dijelaskan, metaetika berupaya untuk menyelidiki persoalan eksistensi moral dan justifikasinya. Metaetika dalam cerita rakyat *Sobe Sakti* dapat dilihat dalam data (Me₁, Me₂, Me₃, Me₄, Me₅, dan Me₆).

(Me₁) "Tidak mama, saya lihat muka ini, tidak mirip dengan Bapak Nautus", timpal Sobe.

(Me₂) "Ayo, ingat kampungnya dan sekarang boleh pulang karena saya dan mama saya juga akan pulang ke kampung halaman saya," ajak Sobe.

(Me₃) "Puji Tuhan Bukit dan Lembah. Gunung-Batu, Air-Daratan, pencipta langit bumi-bumi, ternyata istriku masih dan hari ini kudapatkan dengan anakku yang sudah pemuda perkasa," seru Uklua.

(Me₄) "Oh, jangan takut. Saya Sobe," ucapnya. "Aduh, tuan. Saya sangka Pah Tuaf yang mau datang untuk membunuh saya, karena hari ini giliran saya," kata si gadis itu.

(Me₅) "Tuan Sobe, bisa selamatkan Saya dan saya siap dipersunting, "kata Bifel." Saya datang untuk menyelamatkan nona dan membunuh manusia pemakan manusia itu, tunjukkan tempatnya," ujar Sobe.

(Me₆) "Kamarnya paling mewah berhiaskan sutera, kapas dan beludru. Hanya dia yang ada di kamar itu," tunjuk Bifel.

Data Me₁. Pernyataan Sobe dalam teks ini dibaca sebagai tindakan moral dalam menggugat keberadaan dirinya yang tidak mirip dengan Nautus, penculik ibunya. Sobe dengan rasionalitasnya meragukan keberadaannya secara etika. Rasionalitasnya tidak tertutup meskipun ia telah diasuh oleh Nautus. Disposisi etika ini terkonfirmasi melalui wawancara dengan (YB 55Thn, IA 60Thn) bahwa,

”dalam kehidupan sosial masyarakat umumnya, termasuk di Fatu Leu masih ada generasi muda yang malu dengan keberadaan kampung halamannya. Padahal, setiap generasi muda, tidak terkecuali di mana pun harus mencintai kampung dan budayanya. Mereka seharusnya mencintai budaya dan kampung halamannya. Karena itu adalah identitas diri”.

Hal ini berbeda dengan sikap Sobe yang berusaha mencari identitas diri dan asal usulnya. Data Me₂ ini, Sobe dengan segala kesadaran genealogis budayanya mengajak para sandera lainnya untuk kembali ke kampung halaman masing-masing. Ia memanggil ingatan mereka untuk Kembali pulang. Ajakan ini merupakan ajakan rasional yang universal bagi mereka yang mengakar pada budaya dan kampungnya. Secara hermeneutik, data Me₁ dan Me₂ merupakan simbol kesadaran etika masyarakat etnik Timor di Fatu Leu. Bagi mereka Kembali ke kampung adalah jalan budaya meskipun itu jalan yang sunyi. Jalan yang jarang dilakukan abad ini. (PA, 57th) menuturkan, bahwa ”para tetua adat di sini selalu berupaya mengingatkan generasi muda kami yang merantau untuk kembali. Atau setidaknya tidak lupa untuk membangun kampung halamannya di sini, meski dari jauh”.

Data Me₃ ini sebuah penegasan tokoh Uklua sebagai seorang ayah yang begitu emosional setelah mengetahui istri dan anaknya masih hidup dan telah kembali. Tokoh ini merepresentasikan karakter membangun nilai relasi diri dengan pencipta. Dalam konteks ini ia juga berakar pada budayanya. Ia menggunakan metafora budayanya dalam menyebut Pencipta yaitu Gunung-Batu, Air-Daratan. Selain itu, teks ini juga menampilkan relasi yang kuat dengan alam dan leluhur. Gunung-Batu, Air-Daratan adalah simbol alam dalam nilai budaya masyarakat etnik Timor di Fatu Lau. Gunung-Batu, Air-Daratan merupakan simbol leluhur. Karena mereka percaya, leluhur berada di Gunung-Batu, Air-Daratan.

Data Me₄ menampilkan tokoh yang curiga dan takut. Sikap curiga dan takut didasari pada pengalaman yang ditimpa orang lain. Data mengisahkan seorang gadis yang takut kepada tokoh Sobe, sebab perilaku keji Pah Tuah yang membunuh dan memakan manusia. Kisah ini menyimbolkan realitas hidup yang dihadapi manusia. Manusia kerap dihadapkan pada situasi takut dan curiga kepada orang lain. Rasa takut dan curiga pada diri seseorang akan hilang setelah mengetahui secara pasti bahwa persoalan tidak menimpa pada dirinya.

Data Me₅ ini menampilkan tokoh Bifel seorang gadis cantik yang takut dan curiga. Tokoh ini juga representasi manusia yang menukar tambah nilai. Ini adalah sebuah pilihan hidup. Data ini juga menunjukkan karakter yang otentik dari tokoh Sobe terkait menentang tukar tambah nilai. Baginya, melakukan perbuatan baik tidak harus menuntut balasan. Perbuatan baik hanya memang dilakukan atas dasar nilai kebaikan itu sendiri. Bukan juga tentang budaya resiprositas yang memberi, kemudian yang menerima memiliki kewajiban untuk membalasnya (Unsriana, 2013). Selain itu, kehadiran Sobe dalam teks ini, memiliki satu tujuan yaitu menghabisi tokoh Pah Tuah yang memakan manusia lain.

Pandangan hermeneutika simbol, perilaku memakan manusia lain bukan hanya dipahami teks secara literal. Misalnya, perilaku Pah Tuah yang memakan manusia. Ini merupakan perilaku kanibal. Data ini menunjukkan sebuah perlawanan terhadap perdagangan manusia. Nusa Tenggara Timur sebagaimana ditulis oleh Goma (2020) merupakan provinsi korban perdagangan manusia. Tercatat, 2019 lalu 126 pekerja migran asal Nusa Tenggara Timur meninggal, dan sebagian besar mereka adalah korban perdagangan manusia. Dalam konteks etika saat ini, kanibal bukan secara langsung membunuh fisik dan memakannya, akan tetapi merenggut secara tersembunyi batin seseorang dan perilaku koruptif. Data ini juga

menunjukkan bahwa perilaku manusia sering terjebak dalam simulakra moralitas (Tampubolon, 2022). Simulakra moralitas adalah sebuah praktik hidup yang melakukan perbuatan-perbuatan baik hanya untuk kepentingan pribadi, bukan pada prinsip dasar perbuatan baik itu sendiri. Hal ini ditunjukkan melalui data Me6 berikut “Kamarnya paling mewah berhiasan sutera, kapas dan beludru. Hanya dia yang ada di kamar itu,” tunjuk Bifel.

Teks ini dibaca sebagai bentuk perlawanan terhadap perdagangan manusia. Di sinilah peran sastra lisan sebagai alat kontrol sosial. Terutama kekerasan terhadap perempuan. Sumitri, dkk (2022) dalam sastra lisan muncul teks dan karakter tokoh yang mencerminkan kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan ini menyebabkan kesengsaraan fisik dan psikis.

Simpulan

Cerita rakyat *Sobe Sakti* dalam sastra lisan ini, menampilkan karakter tokoh yang menunjukkan karakter kehidupan nyata masyarakat umumnya dan di Fatu Lau secara khusus. Dalam cerita ini disposisi etika sangat nampak dalam kehidupan mereka. Etika dalam masyarakat tradisi merupakan panduan hidup. Setiap kelompok masyarakat dalam sebuah etnik memiliki cara yang umum dan juga khas dalam merawat serta mewariskan nilai-nilai kehidupan bagi generasi berikutnya. Masyarakat Fatu Leu etnik Timor memiliki cara yang khas sekaligus umum dalam mewariskan etika dalam kehidupan mereka. Cerita rakyat *Sobe Sakti* merupakan sastra lisan yang dijadikan media pewarisan etika. Sastra lisan ini juga sekaligus menjadi pengetahuan simbolik dalam pendekatan etika. Dalam disposisi etika sastra lisan *Sobe Sakti*, pendekatan etika tidak berdiri sendiri. Ketiganya saling berkaitan. Demikian halnya dengan relasi sosial-budaya-religius dan lingkungan masyarakat Fatu Leu. Etika-etika ini beroperasi secara bersama. Teori hermeneutika simbolik Paul Ricoeur memberi ruang untuk mengeksplorasi bahwa disposisi etika dalam cerita rakyat *Sobe Sakti* menjadi pandangan dunia masyarakat Fatu Leu. Ada lingkaran yang membentuk pemahaman dan keyakinan masyarakat Fatu Leu tentang tokoh cerita *Sobe Sakti*. Cerita rakyat ini adalah sebuah cerminan etika dalam kesadaran identitas budaya khas. Terutama tentang pentingnya pembelajaran dalam meningkatkan kualitas hidup; pelaksanaan ritual; membangun relasi sosial; menolak kekerasan pada perempuan dan perdagangan manusia; serta menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.

References

- Alfira, E. (2024). “ Pasang Ri Kajang ” Di Era Generasi Milenial : Eksistensi dan Resistensi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 8259–8269.
- Apriastuti, N. Y. A. A., Rasna, I.W., Putrayasa, I. B. (2019). Bentuk, Fungsi dan Jenis TindakTutor Dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 8(1).
- Bertens. K. (2011). *Etika*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Deviyanti, S., Sukmana, E., & Yuliani, Y. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat Sasakala Darmaraja Sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah. *Literat - Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 59–71.
- Fatma, D. dkk. (2024). Etika dan Moral dalam Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Diklat Review*. 8(1) <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v8i1.1761>
- Fakhrurozi, J., Puspita, D. (2021). Konsep Piil Pesenggiri Dalam Sastra Lisan Wawancara Lampung Saibatin. *Pesona : Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7(1). <https://doi.org/10.52657/jp.v7i1.1376>
- Hamdani, P. (2020). Realisme Moral dalam Pandangan Ṭabāṭabā’ī (Respons terhadap Natuaralisme, Emotivisme, dan Anti-Realisme Moral). *Jurnal Ilmu Ushuluddin*. 7(1) <https://doi.org/10.15408/iu.v7i1.14760>
- Hardiman F. Budi. 2015. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*.

- Kanisius: Jogjakarta.
- Lemba, V. C., Puka, A. O. B., Krismawati, I. E., & Ritan, G. O. (2021). Model Pendidikan Nilai Budaya Lamaholot Dalam Ritus Lodong. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.509>
- Martono. (2019). Kajian Kritis Hermeneutika Friederich Scheiermacher Vs Paul Ricoeur. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa*. 2(1).
- Majid, I., Junaedy, A., Sutarno, S., & Mahardika, I. (2023). Kajian Etika Keilmuan dalam Filsafat Sains. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(17), 133-141. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8289170>
- Mawarni, H., Ubaidullah, NFN. (2019). Nilai Pendidikan Dalam Sastra Lisan Lawas (Puisi Rakyat) Masyarakat Sumbawa dan Potensinya Sebagai Materi Ajar di Sekolah. *Jurnal Mabasan* 13(2). <https://doi.org/10.62107/mab.v13i2.265>
- Miswardi, dkk (2021). Etika, Moralitas dan Penegak Hukum Ethics, Morality, and Law Enforcement. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*. 15(2) <https://doi.org/10.31869/mi.v15i2.2425>
- Purwadi, P. (2020). Etika Komunikasi dalam Budaya Jawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(3), 239-249. doi:<https://doi.org/10.31315/jik.v9i3.3434>
- Ramba, D. N., Fathonah M, A., & Yuliar, S. (2023). Menelusuri Kontroversi Antar Pemerintah Dan Suku Lokal Tana Toraja Dalam Studi Kasus Wisata Makam Ke'te Kesu' Berdasarkan Sudut Pandang Etika Normatif . *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 31-43. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.96>
- Redyanto, N. (2019). Fungsi Sosial-Kultural Sastra: Memajukan Kebudayaan dan Mengembangkan Peradaban. *NUSA : Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. 14(2)
- Ricoeur, Paul. (2013). Hermeneutics. Writing and Lectures, Volume 2. Polity Press. Malden, USA
- Ricoeur, Paul (1976). Interpretation Theory : Discourse and The Surplus of Meaning. The Texas Christian University Press. Texas
- Ricoeur, Paul. (1972). The Symbolism of Evil, Beacon Press. Boston
- Setyami, I. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Sastra Lisan Betawol. *Deiksis*, 13(3).
- Slamet. (2019). Etika Masyarakat Madura Dalam Tradisi Tanean Lanjhang. *Jurnal Arete*, 8(2).
- Slamet, Y.B.M (2018). Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa. *Jurnal Praxis*, 1(1)
- Sumitri, N.W., Astuti, N.W.W., Sudarti, N.W. (2022). Ekspresi Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Cerita Rakyat Embu Ete di Manggarai Timur, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Prosiding International Himpunan Sarjana – Kesusastraan Indonesia*. Oktober. 12, <https://doi.org/10.37905/psni.v3i0.103>
- Sunahrowi & Safitri (2020). Memaknai Wabah Dan Isolasi Dalam Roman La Peste Karya Albert Camus: Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur [Interpretation of Plague and Isolation In The Romance Of Albert Camus La Peste: Hermeneutic Study Of Paul Ricoeur]. *Jurnal Totobuang*. 8(1)
- Sundawa, D., & Wadu, L. B. (2021). Implementasi Nilai Karakter Religius dalam Tradisi Bersih Desa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(2), 77–82. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i2.6488>
- Susanti, S., & Rahmawati, T. S. (2021). Religious Values in Jeihan Sukmanto's "Mata Mbeling Jeihan" Poetry Anthology. *Jurnal Kata*, 5(1), 13–25. <https://doi.org/10.22216/kata.v5i1.65>
- Tampubolon, Y. H. (2022). Menilai Dampak Etika Lingkungan Terhadap Kerusakan Lingkungan: Sebuah Pertimbangan Melampaui Moralisme. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 8(1), 18. <https://doi.org/10.24235/jy.v8i1.9309>
- Wardani, I. K. (2024). Filsafat Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (Ipas) Dalam Hubungannya Dengan Etika Lingkungan. *Journal Transformation of Mandalika*, 5(1), 1–23.
- Alfira, E. (2024). “ Pasang Ri Kajang ” Di Era Generasi Milenial: Eksistensi dan Resistensi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 8259–8269.
- Susanti, S., & Rahmawati, T. S. (2021). Religious Values in Jeihan Sukmanto's "Mata Mbeling Jeihan" Poetry Anthology. *Jurnal Kata*, 5(1), 13–25. <https://doi.org/10.22216/kata.v5i1.65>
- Tampubolon, Y. H. (2022). Menilai Dampak Etika Lingkungan Terhadap Kerusakan Lingkungan: Sebuah Pertimbangan Melampaui Moralisme. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 8(1), 18. <https://doi.org/10.24235/jy.v8i1.9309>
- Wardani, I. K. (2024). Filsafat Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (Ipas) Dalam Hubungannya Dengan

- Etika Lingkungan. *Journal Transformation of Mandalika*, 5(1), 1–23.
- Wibowo, S. K., & Abdullah, M. (2023). Etika Profetik dalam Cerita Rakyat Kabupaten Berau “Si Kannik Barrau Sanipa.” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 655–668. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.652>
- Widihastuti, R.A (2021). Revitalisasi dan Perubahan Fungsi Sastra Lisan dalam Komunitas Srandul Suketeki. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1). <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v6i1.440>
- Wongsopatty, E. (2020). Pantun Sahur dalam Sastra Lisan Banda Neira. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 4(1).